

DINAMIKA KELOMPOK SEPARATIS DONBAS: IMPLIKASI TERHADAP ESKALASI KONFLIK RUSIA-UKRAINA

Dynamics of Donbas Separatist Groups: Implications for The Escalation of The Russian-Ukrainian Conflict

Prastri Agung Kamurahang

Departemen Hubungan Internasional
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Yogyakarta, Indonesia
prastri.agung.isip22@mail.umy.ac.id

Imam Mahdi

Departemen Hubungan Internasional
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Yogyakarta, Indonesia
mahdi@umy.ac.id

INFO ARTIKEL

Article History

Received
17 June 2025

Revised
21 July 2025

Accepted
22 July 2025

Keywords:

conflict escalation;
geopolitics; Russia-Ukraine
conflict; separatist groups;
donbas region.

Kata Kunci:

eskalasi konflik; geopolitik;
konflik Rusia-Ukraina;
kelompok separatist; wilayah
donbas.

Abstract

This study analyzes the dynamics of separatist groups in the Donbas region, influenced by ethnic and linguistic factors, and their implications for the escalation of the Russia-Ukraine conflict. Using a qualitative approach and desk research within a neorealist theoretical framework, this study explores how Russia's military, economic, and political support transformed these separatists into effective actors. This also forms part of Russia's geopolitical strategy against NATO and EU expansion. Donbas separatist groups function as Russia's proxies and political tools, creating a conflict zone that prolongs regional instability. This support exacerbates tensions and hinders diplomatic efforts. This research concludes that Donbas separatists are geopolitical instruments significantly prolonging the conflict, impeding peaceful resolution, and worsening Russia's relations with the West.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis dinamika kelompok separatist di wilayah Donbas, yang dipengaruhi oleh faktor etnis dan linguistik, serta implikasinya terhadap eskalasi konflik Rusia-Ukraina. Menggunakan pendekatan kualitatif dan studi pustaka dalam kerangka teori neorealisme, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana dukungan militer, ekonomi, dan politik Rusia mentransformasi separatist ini menjadi aktor yang efektif. Hal ini juga merupakan bagian dari strategi geopolitik Rusia melawan ekspansi NATO dan Uni Eropa. Kelompok separatist Donbas berfungsi sebagai proksi dan alat politik Rusia, menciptakan zona konflik yang memperpanjang instabilitas regional. Dukungan ini memperparah ketegangan dan menghambat upaya diplomatik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa separatist Donbas adalah instrumen geopolitik yang secara signifikan memperpanjang konflik, menghalangi resolusi damai, dan memperburuk hubungan Rusia dengan Barat.



PENDAHULUAN

Konflik Rusia-Ukraina dipengaruhi oleh perbedaan etnis, linguistik, agama, dan perbedaan ideologi dengan Ukraina. Wilayah Donbas termasuk yang menjadi bagian dari konflik tersebut. Hal ini disebabkan oleh karakteristik etnis Donbas lebih dekat dengan Rusia, akan tetapi Ukraina berusaha untuk menjadikan Donbas untuk lebih dekat ke Ukraina. Proses ini dianggap sebagai tekanan oleh etnis Donbas dengan upaya lewat pemaksaan penggunaan bahasa Ukraina (Izzuddin & Indrakomiawan, 2022). Selaras dengan yang dirasakan oleh etnis Donbas, Komisi Venesia sebagai badan penasihat bagi Dewan Eropa menuturkan upaya ini merupakan suatu kegagalan dalam mencapai keseimbangan yang adil. Hal ini memerlukan harmonisasi tanpa diskriminasi pada suatu bahasa (Council of Europe, 2019).

Kompleksitas Perang Rusia dan Ukraina yang panjang, serta adanya dinamika kelompok separatis di Wilayah Donbas menjadi suatu hal yang perlu dipahami. Menurut data United Nations Human Right (2023) dari periode 24 Februari 2022 hingga 9 April 2023 ada 9.410 korban dengan 3.927 tewas dan 5.483 luka-luka. Pada faktanya, terdapat dua kelompok separatis yaitu *Donetskaya Narodnaya Respublika* atau diartikan dalam bahasa Indonesia Republik

Rakyat Donetsk (DPR) dan *Luganskaya Narodnaya Respublika* atau diartikan dalam bahasa Indonesia Republik Rakyat Luhansk (LPR). Dua kelompok ini terlibat aktif dalam konflik bersenjata di wilayah Donbas yang juga termasuk medan perang Rusia-Ukraina.

Kedua kelompok separatis muncul pada musim semi-2014. Wilayah Donbas awalnya pasif saat Demonstrasi Maidan. Mereka aktif setelah Presiden Ukraina Victor Yanukovich jatuh pada Februari 2014 dan Rusia mencaplok Krimea. Aktivis lokal pro-Rusia, yang semula marjinal di Donbas, mulai mendukung aneksasi. Mereka awalnya menyebarkan propaganda selebaran pada tahun 2014. Pada bulan April, mereka menduduki gedung-gedung pemerintahan Ukraina di Donbas. Tindakan ini terkait erat dengan pencaplokan Krimea oleh Rusia. Separatis DPR dan LPR lalu mendeklarasikan kemerdekaan serta bergabung dengan Federasi Rusia (Giuliano, 2018).

Menurut Kajian (Matveeva, 2022) kelompok-kelompok ini tercipta dari spektrum multidimensi yang masih abstrak, sehingga beberapa keterlibatan Rusia merupakan bagian dari imperialisme modern mereka sendiri. Kajian (Galeotti, 2015) menerangkan secara jelas tujuan utama keterlibatan Rusia dengan separatis Donbas agar menghalangi Ukraina tidak membelot ke

Barat lewat dukungan pemberontakan dan intervensi politik internal Ukraina. Mengutip kajian Syahbuddin & Haryati (2022) ketertarikan Ukraina pada pihak Barat adalah karena kemajuan ekonomi jika bergabung, pihak Ukraina menilai Piagam *Commonwealth of Independent States* (CIS) yang disepakati oleh negara-negara bekas Uni Soviet tidak memberikan banyak keuntungan ekonomi. Munculnya krisis domestik di wilayah Donbas menunjukkan bahwa faktor sejarah menjadi bias ketika Ukraina modern mengalami perubahan, sehingga memicu ancaman serius terhadap keutuhan negara (Berezhnaya & Hein-Kircher, 2019).

Penelitian ini akan mengkaji tentang keterlibatan wilayah Donbas pada eskalasi konflik Rusia-Ukraina menggunakan Konsep *Proxy Warfare* dan *State-Sponsored Separatism*. Intervensi Rusia pada kelompok separatis dengan memberikan dukungan logistik untuk melawan Ukraina.

Dukungan inilah yang mentransformasikan kelompok separatis untuk melakukan *proxy* bagi kepentingan Rusia (*Proxy Warfare*). Mengingat kompleksitas dan dampak signifikan dari dinamika ini, penelitian ini akan berfokus untuk menjawab pertanyaan utama:

"Bagaimana dinamika kelompok separatis Donbas, melalui dukungan Rusia, berimplikasi terhadap eskalasi konflik Rusia-Ukraina?"

Konflik di Donbas dapat dianalisis melalui interaksi antara warga dan negara, sebagaimana kajian Hitman (2021), yang mengidentifikasi perilaku mulai dari separatisme hingga kekerasan. Dalam konteks ini, penting untuk memahami faktor-faktor yang mendorong dukungan terhadap separatisme, seperti yang diteliti oleh Lewis (2022), yang menyoroti peran terhadap konflik dan besarnya kelompok separatis dalam memengaruhi munculnya keinginan untuk memisahkan diri. Dengan menggabungkan kedua perspektif ini, dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika konflik di Donbas dan implikasinya terhadap eskalasi konflik Rusia-Ukraina.

Hubungan antara konflik dan separatisme bersifat kompleks dan multifaset, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keluhan, kesempatan, dan desentralisasi. Sementara Lele (2021) menekankan pentingnya akomodasi dalam proses desentralisasi untuk meredakan konflik. Gusarov et al., (2020) menambahkan dimensi hukum dan politik, dengan mengidentifikasi

mekanisme pencegahan, hukuman, dan pemulihan sebagai alat penting untuk menagani separatisme.

KERANGKA ANALISIS

Kerangka analisis yang digunakan dalam kajian mengenai dinamika kelompok separatis Donbas dalam konteks eskalasi konflik Rusia-Ukraina mengacu pada perspektif teoritis Neorealisme dengan konsep proxy warfare dan state-sponsored separatism. Menurut Waltz (1979), dalam teori neorealisme, negara bertindak rasional berdasarkan kepentingan nasional dalam lingkungan internasional yang anarkis. Setiap negara berusaha mempertahankan keamanannya melalui keseimbangan kekuatan (*balance of power*). Dalam konteks Donbas, prinsip neorealisme menjelaskan mengapa Rusia memilih strategi penggunaan kelompok separatis sebagai instrumen geopolitik. Sistem internasional yang anarkis tidak memiliki otoritas sentral yang dapat menjamin keamanan negara. Akibatnya, konfrontasi langsung dengan kekuatan besar seperti NATO dan Uni Eropa akan membawa risiko eskalasi yang tidak dapat diprediksi dan sangat merugikan kepentingan nasional Rusia. Oleh karena itu, *proxy warfare* menjadi pilihan rasional untuk mencapai tujuan strategis tanpa memicu perang skala

penuh Syahdani et al., (2024). Konsep *proxy warfare* dijelaskan oleh Zellman (2014) sebagai strategi penggunaan aktor non-negara oleh negara-negara kuat untuk mencapai tujuan militer dan politik secara tidak langsung. Rusia secara langsung memberikan dukungan militer, ekonomi, dan politik kepada kelompok separatis di Donetsk dan Luhansk sebagai bentuk *state-sponsored separatism* untuk melemahkan Ukraina dan menghambat integrasi Ukraina dengan Barat (Bowen, 2017; Galeotti, 2015). Selain itu, pendekatan geopolitik digunakan untuk menjelaskan motivasi strategis Rusia dalam mempertahankan pengaruhnya di kawasan bekas Uni Soviet serta mencegah ekspansi NATO lebih jauh ke arah timur (Donahue & Krasnolutska, 2025; Mbah & Wasum, 2022). Faktor identitas nasional dan etnisitas, sebagaimana dijelaskan oleh (Giuliano, 2018), juga memainkan peranan penting dalam mendorong gerakan separatis dan konflik berkepanjangan di Donbas. Sementara itu, strategi propaganda dan disinformasi yang digunakan Rusia memperkuat narasi bahwa intervensi Rusia di Donbas merupakan tindakan perlindungan terhadap etnis Rusia yang mengalami penindasan di Ukraina, meskipun klaim ini telah dibantah oleh berbagai sumber internasional (Thompson & Alba, 2023).

Melalui integrasi teori dan konsep tersebut, kerangka analisis ini secara komprehensif menjelaskan bagaimana kelompok separatis Donbas bertransformasi menjadi aktor geopolitik yang signifikan, serta dampaknya terhadap stabilitas regional dan internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan menganalisa dinamika kelompok separatis Donbas dan implikasinya pada eskalasi konflik Rusia-Ukraina menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Metode ini digunakan untuk memahami kompleksitas dan sifat multidimensi konflik yang memerlukan pemahaman mendalam. Data dikumpulkan dari jurnal ilmiah, laporan UNHCR, analisis media seperti New York Times, bloomberg, The Guardian, Politico serta media Rusia dan Ukraina, adapun buku, dan sumber primer yang relevan untuk mengidentifikasi pola kunci, tema, serta argumen terkait Rusia, kelompok separatis, dan perkembangan konflik.

Analisis data akan menggunakan kerangka teori neorealisme dengan konsep *state-sponsored separatism* dan *proxy warfare*. Pertama, data diringkas dan dipilih informasi kunci yang relevan dengan kedua konsep dikaitkan dengan topik. Kedua, tema

dan pola dicari keterkaitan dengan konsep *state-sponsored separatism* dan *proxy warfare*. Terakhir data yang telah dipilah akan digabungkan untuk memahami bagaimana kelompok separatis Donbas berperan dalam eskalasi konflik Rusia-Ukraina. Dengan metode ini akan dapat memberikan gambaran secara menyeluruh terkait dinamika separatis Donbas berimplikasi pada eskalasi konflik Rusia-Ukraina

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dukungan Rusia Dan Penguatan Pada Kelompok Separatis Donbas

Wilayah Donbas memiliki sejarah yang kompleks dan beragam yang dipengaruhi oleh faktor identitas, etnis, politik, dan ekonomi. Sejak abad ke-19, wilayah ini telah menjadi pusat industri, terutama dalam sektor pertambangan dan metalurgi. Setelah Revolusi Rusia pada tahun 1917, Donbas menjadi bagian dari Uni Soviet. Kebijakan industrialisasi dan kolektivitas mengubah struktur sosial dan ekonomi wilayah ini. Dalam gambar 1 di bawah ini, Donbas terletak di Timur Ukraina dan berbatasan langsung dengan Rusia. Ini menunjukkan bahwa Donbas menjadi wilayah strategis bagi Rusia setelah Uni Soviet jatuh.

Gambar 1. Wilayah Donbas dibawah kontrol Rusia



Sumber: (Institute for the Study of War, 2024)

Selama bersama Uni Soviet, identitas etnis di Donbas mulai terbentuk, dengan banyak penduduk yang mengidentifikasi diri sebagai penutur bahasa Rusia, meskipun mereka juga memiliki ikatan dengan identitas Ukraina (Kleparnik, 2023). Seperti kajian (Malik & Rahman, 2023) ketegangan antara identitas Ukraina dan Rusia semakin meningkat setelah kemerdekaan Ukraina pada tahun 1991, terutama pemerintah Kyiv berusaha memperkuat identitas nasional Ukraina. Ketika konflik bersenjata terjadi di Donbas tahun 2014, dipicu kejadian protes Euromaidan dan penggulingan Presiden Viktor Yanukovich, Rusia mulai terlibat secara aktif, mendukung kelompok separatis pro-Rusia di Donbas. Intervensi Rusia dalam konflik ini tidak hanya memperburuk ketegangan antara Ukraina dan Rusia, tetapi

menciptakan dinamika baru dalam hubungan internasional, yang berujung pada perang yang lebih luas antara Rusia dan Ukraina pada tahun 2022.

Salah satu kerja sama ekonomi yang kuat antara Rusia dan Donbas ditulis oleh Kravchenko (2015) adalah ekspor batu bara sebesar 22 persen pada tahun 2014, dan setelah deklarasi kemerdekaan wilayah Donetsk dan Luhansk mengalami penurunan signifikan mengakibatkan perputaran ekonomi melambat dan pembayaran tunjangan sosial tertunda. Dengan situasi ini, Rusia mengirim bantuan dana sebesar 2,5 miliar rubel Rusia sekitar \$37 juta setiap bulan secara intens untuk pembayaran pensiun di wilayah Donetsk dan Luhansk.

Bantuan kemanusiaan seperti pengiriman 280 truk yang membawa makanan, air, dan obat-obatan. dilakukan oleh Rusia pada Krisis Ukraina Agustus 2014 yang terkonsentrasi di wilayah Ukraina Timur sebagai *proxy* melawan pemerintah Kyiv. Wilayah Donbas, terutama Donetsk dan Luhansk, merupakan pusat bantuan kemanusiaan yang memiliki arti penting bagi Rusia dalam upaya memperoleh pengaruh Ukraina sesuai tulisan Grove (2014). Donbas menjadi pusat daerah industri sejak era Kekaisaran Rusia hingga Uni Soviet (Wilson, 1995). Kemudian, berbasis dari posisi

geografis, Donbas menjadi penghubung wilayah Ukraina dari Kharkiv menuju Odesa yang secara langsung berbatasan dengan wilayah Rusia. Tendensi historis antara Rusia dan Ukraina sedari awal terkonsentrasi di daerah Donbas, sehingga wilayah Donbas menjadi dasar bagi Rusia untuk menyebarkan pengaruhnya di seluruh Ukraina. Keputusan Putin untuk mengalirkan bantuan kemanusiaan dalam Krisis Ukraina berlandas pada keinginannya untuk memberikan dukungan kepada para separatis di wilayah timur Ukraina. Bantuan kemanusiaan ini disalurkan dengan tujuan mengatasi potensi dominasi tentara Ukraina di wilayah Donetsk dan Luhansk.

Kekhawatiran Putin akan kehilangan pengaruhnya di wilayah tersebut bertransformasi menjadi bantuan kemanusiaan. Rusia berupaya menghegemoni otonomi di Donbas agar menjadi *proxy* Rusia untuk mengintervensi Kyiv (Saeri et al., 2023).

Agustus 2014 (Grove, 2014) menerangkan, pemimpin *Donetskaya Narodnaya Respublika* (DPR) menyatakan menerima, 30 tank dan 120 kendaraan lapis baja, bersamaan dengan 1.200 personil militer, jenis tank yang diterima memiliki jenis T-72B3 dan T-72BA yang hanya dimiliki

oleh Rusia. Kemudian, pada tahun 2015, Rusia menggerakkan lebih dari 9.000 hingga 12.000 personel militer di wilayah operasi Ukraina Timur terkhusus di Donbas namun, Moskow melakukan *plausible deniability* atas tindakan tersebut (UNIAN, 2015). Selain dukungan militer dukungan politik Rusia pada separatis Donbas dimuat pada pengakuan kemerdekaan *Donetskaya Narodnaya Respublika* (DPR) dan *Luganskaya Narodnaya Respublika* (LPR) Februari Tahun 2022, hal ini memicu konfrontasi langsung dengan pihak Ukraina. Eskalasi ini secara efektif memposisikan pasukan Rusia dan pasukan separatis dalam lintasan pemberontakan dengan tentara Ukraina. Pengakuan atas *Donetskaya Narodnaya Respublika* (DPR) dan *Luganskaya Narodnaya Respublika* (LPR) menantang integritas teritorial Ukraina, karena wilayah yang diakui oleh pihak separatis tidak sesuai dengan batas-batas wilayah Donbas yang diakui kalangan internasional (Jack & Busvine, 2022).

Dari dukungan di atas motivasi Rusia mendukung wilayah Donbas dibagi menjadi dua sesuai dengan prespektif neorealisme. Pertama, prespektif neorealisme menekankan untuk negara mempertahankan keamanan dalam sistem internasional yang anarkis,

Rusia memandang ekspansi yang dilakukan NATO ke arah timur terutama Ukraina, sebagai sebuah ancaman terhadap keamanan nasional. Hal yang dilakukan oleh Rusia menghadapi itu dengan dukungan kepada separatis Donbas dinilai sebagai strategi menciptakan wilayah penyangga atau *buffer zone* yang dapat menghambat meluasnya pengaruh Barat ke perbatasan Rusia (Donahue & Krasnolutska, 2025). Kedua, dari kekuatan regional, Rusia memiliki kepentingan untuk mempertahankan, bahkan meningkatkan pengaruhnya di wilayah bekas Uni Soviet. Dukungan terhadap Donbas menjadi cara untuk menunjukkan keahliannya dalam mempengaruhi dinamika politik dan keamanan di wilayah bekas Uni Soviet, sekaligus menjadi pesan kepada NATO tentang tekad Rusia melindungi kepentingan negaranya (Mbah & Wasum, 2022).

Dukungan yang diberikan oleh Rusia kepada separatis Donbas telah mentransformasikan mereka dari kelompok marginal menjadi aktor militer dan politik yang efektif dengan adanya bantuan militer dan dukungan politik. Hal ini meningkatkan kemampuan operasional dan mendapatkan legitimasi internasional yang besar (Adipa Parawita et al., 2025). Kelompok separatis Donbas sangat bergantung pada dukungan Rusia dalam aspek militer dan kemanusiaan.

Karena dukungan kemanusiaan dapat meningkatkan legitimasi dan dukungan lokal, sedangkan dukungan militer termasuk pasokan senjata dan keberadaan personel Rusia mendukung secara efektif kelompok separatis menantang Ukraina dan mempertahankan wilayah Donbas (Katchanovski, 2016).

Ketergantungan separatis Donbas pada Rusia dalam berbagai aspek seperti politik, ekonomi, dan militer. Menurut (Potočňák & Mares, 2023) menunjukkan keberadaan mereka sebagai entitas *de facto* yang tidak diakui secara internasional sangat terikat dengan pemerintah Moskow. DPR dan LPR tidak hanya berfungsi sebagai entitas yang berusaha untuk mendapatkan pengakuan internasional, tetapi sebagai alat bagi Rusia untuk memperluas pengaruhnya di wilayah yang dianggap sebagai bagian dari *sphere of influence*-nya. Tanpa bantuan multifaset dari Rusia, dalam segala bentuk pengakuan informal maupun dukungan ekonomi. DPR dan LPR tidak akan mampu bertahan secara politik, karena tidak memiliki legitimasi atau sumber daya yang cukup untuk bergerak secara mandiri

Kelompok Separatis Donbas Sebagai Instrumen Konflik *Proxy* Rusia

Posisi Rusia di Donbas bukan hanya sekedar dukungan sporadis untuk kelompok separatis Donbas. Tujuan Rusia di Donbas tidak hanya berkaitan dengan pengaruh geopolitik, tetapi juga melibatkan penguasaan jalur transportasi dan sumber daya strategis yang ada di wilayah tersebut. Donbas, yang terletak di bagian timur Ukraina, terdiri dari dua oblast utama, yaitu Donetsk dan Luhansk, yang memiliki beberapa jalur transportasi penting.

Pertama, jaringan kereta api yang luas di Donbas menghubungkan Ukraina dengan Rusia, memainkan peran krusial dalam transportasi barang dan penumpang, serta pengangkutan sumber daya alam seperti batubara dan logam. Penguasaan jalur kereta ini memungkinkan Rusia untuk mengontrol aliran barang dan memperkuat posisinya dalam perdagangan regional. Kedua, jalur jalan raya strategis di wilayah ini juga penting untuk mobilitas militer dan logistik, memungkinkan pasukan dan peralatan militer berpindah dengan cepat di sepanjang perbatasan. Kontrol atas jalur-jalur ini memberikan keuntungan taktis bagi Rusia dalam konteks konflik yang sedang berlangsung. Donbas juga dikenal sebagai pusat industri dan pertambangan di Ukraina, dengan cadangan batubara yang signifikan

dan industri berat yang berkembang, sehingga penguasaan wilayah ini memungkinkan Rusia untuk mengakses dan mengelola sumber daya alam yang berharga. Ketiga, meskipun tidak sepopuler jalur kereta dan jalan raya, sungai-sungai di Donbas tetap memiliki potensi untuk pengangkutan barang (Perepelytsia, 2021).

Dengan dukungan Rusia untuk separatis Donbas bertujuan untuk mengganggu stabilitas Ukraina secara lebih menyeluruh. Dengan memicu dan mendukung konflik di Donbas, Rusia berkontribusi pada ketidakstabilan politik dan ekonomi di Ukraina, yang selanjutnya melemahkan pemerintahan pusat di Kyiv dan mempersulit negara itu untuk mengejar integrasi ke Eropa. Rusia berupaya menciptakan dan mempertahankan pengaruh di wilayah Donbas. Dengan mendukung kelompok separatis dan memproyeksikan kekuatan di wilayah Donbas, Rusia bertujuan untuk memastikan pengaruh jangka panjang atas urusan Ukraina dan untuk mencegah Ukraina menjadi anggota NATO. Rusia juga bertujuan untuk mempertahankan identitas budaya di wilayah Donbas (Revilia, 2022).

Kelompok separatis Donbas menjalankan tujuan Rusia melalui perpaduan antara taktik militer, politik dan

sosial, yang dirancang untuk melemahkan Ukraina dan mengukuhkan pengaruh Rusia. Secara militer, kelompok separatis melakukan pemberontakan dengan dukungan personel, persenjataan, dan pelatihan Rusia untuk melawan pasukan Ukraina dengan pertempuran secara langsung dan taktik gerilya. Dalam politik, separatis Donbas mendirikan pemerintahan dan lembaga administratif, mengadakan referendum untuk legitimisasi semu meskipun tidak diakui internasional., dan terlibat dalam negosiasi yang ditujukan untuk mengamankan otonomi dalam kerangka Ukraina tetapi menjadi *proxy* bagi Rusia.

Taktik propaganda dan disinformasi menyebarkan narasi yang menguntungkan Rusia dan memojokan pemerintah Ukraina, sambil mengeksploitasi keluhan masyarakat yang ada. Dan juga kelompok DPR dan LPR mempercepat ketergantungan ekonomi pada Rusia, mengkoordinasikan sistem ekonomi dengan Rusia, mengikis kedaulatan Ukraina, dan mengintegrasikan Donbas ke dalam pengaruh Rusia (Bowen, 2017).

Keterlibatan Rusia di Donbas lewat dukungan militer, ekonomi dan politik, dan potensi eskalasi. Awalnya *plausible deniability* memungkinkan Moskow untuk menyamarkan keterlibatannya (Kuczyński, 2018). Tetapi seiring berjalannya waktu dan

meningkatnya tantangan untuk mengedalikan tujuan proksi. Dukungan finansial dan militer, serta integrasi ekonomi ke dalam Rusia membebani Rusia sendiri. Potensi eskalasi mengancam perang yang lebih besar dan mengerikan dengan konsekuensi tak terduga meskipun tujuannya mencakup peningkatan pengaruh atas Ukraina dan dalam negeri (Driedger, 2023). Konflik *proxy* di Donbas oleh Rusia mempunyai kesamaan dengan konflik di Yaman yang melibatkan Iran dan kelompok Houthi, Dalam kajian Juneau (2020) Kedua konflik ini menunjukkan pola dukungan kekuatan besar terhadap kelompok separatis guna mencapai tujuan geopolitik. Rusia memberikan bantuan militer, logistik, dan ekonomi kepada separatis Donbas, sementara Iran mendukung Houthi dengan pelatihan militer, pasokan senjata, dan teknologi rudal. Kedua konflik ini juga mencerminkan strategi perang hibrida: dukungan eksternal diberikan secara terselubung untuk mempertahankan pengaruh tanpa keterlibatan langsung yang mencolok atau *plausible deniability*. Tujuan geopolitik yang mendasari kedua konflik ini pun serupa. Rusia ingin menghambat integrasi Ukraina ke Barat dan melemahkan NATO, sedangkan Iran menggunakan Houthi untuk menekan Arab Saudi dan memperluas pengaruhnya di

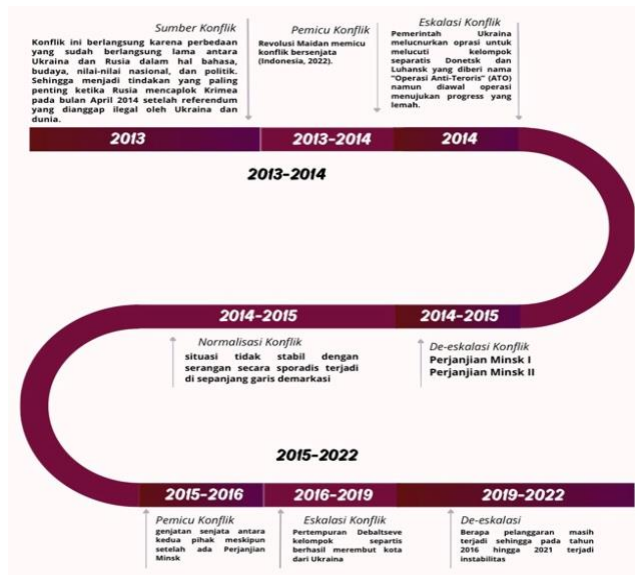
Timur Tengah. Tetapi, ada perbedaan signifikan dalam struktur kekuatan kedua kelompok separatis, separatis Donbas sangat bergantung pada Rusia, sementara Houthi telah mengembangkan kapasitas mereka sendiri dan tidak sepenuhnya menjadi *proxy* Iran. Kedua konflik ini mencerminkan bagaimana kekuatan besar dapat memanfaatkan kelompok separatis untuk mencapai kepentingan strategis.

Eskalasi Konflik Rusia-Ukraina Dan Peran Dinamika Kelompok Separatis

kelompok separatis pro-Rusia serta invasi militer Rusia. Setelah aneksasi Krimea oleh Rusia pada maret 2014, gejala separatis meningkat di Donbas, yang mendorong kelompok pro-Rusia merebut Gedung-gedung pemerintah di Donetsk dan Luhansk pada April 2014. Pada 11 Mei 2014, mereka mengadakan referendum kemerdekaan yang tidak diakui oleh pemerintah Ukraina maupun komunitas internasional, tetapi hal tersebut memperdalam perpecahan politik dan memicu ketegangan. Perjanjian Minsk I dibuat untuk mereda konflik yang ditandangi 5 September 2014 tetapi pelanggaran bersenjata berulang kali terjadi, termasuk pertempuran di Bandara Donetsk dan Debaltseve. Situasi semakin memburuk

ketika Agustus 2014, Rusia mengirim bantuan kemanusiaan yang dianggap sebagai bentuk intervensi militer langsung oleh Ukraina. Peristiwa tersebut memungkinkan kelompok separatis mendapatkan kembali wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh pasukan Ukraina dan memperpanjang konflik yang berlangsung hingga sekarang. Eskalasi ini dapat dilihat dari chart, Gambar 2, berikut:

Gambar 2. Diadaptasi dari data konflik Konflik *proxy* Rusia di Donbas



Sumber: dirancang dan dikembangkan oleh penulis (2025)

Dengan membawa narasi dan propaganda yang memainkan peranan sentral dalam mengutungkan Rusia. Kelompok separatis pro-Rusia di wilayah Donbas digunakan sebagai alat utama dalam

kampanye disinformasi untuk mendapatkan legitimasi yang kuat bagi Rusia (Martin, 2025). Salah satu strategi utama adalah penyebaran klaim palsu tentang genosida terhadap penutur bahasa Rusia di Donbas oleh pemerintah Ukraina. Presiden Rusia, Vladimir Putin, dalam pengumuna invasi tahun 2022, tanpa memiliki dasar yang kuat, menuduh bahwa Ukraina melakukan genosida di wilayah Donbas yang mayoritas berbahasa Rusia (Thompson & Alba, 2023). Dalam pernyataan itu ada operasi militer yang dibentuk Rusia untuk melindungi orang-orang Rusia di republik-republik yang memisahkan diri, seperti di Donetsk dan Luhansk, yang diklaim telah menghadapi genosida oleh pihak Ukraina selama delapan tahun. Tuduhan tersebut meluas yang ditolak sebagai dalih untuk invasi. Komisi Eropa menyebut tuduhan tersebut sebagai disinformasi. Ukraina membawa kasus ini ke Mahkamah Internasional (ICJ) untuk menantang klaim Rusia, dan ICJ tidak menemukan bukti terjadinya genosida (Borger, 2022).

Dengan memanfaatkan kelompok separatis sebagai pion dalam kampanye disinformasi, Rusia berhasil menciptakan narasi yang membenarkan tindakan di mata sebagian populasi domestic dan internasional. Strategi ini tidak hanya

memperkuat dukungan di dalam negeri tetapi juga berusaha melemahkan legitimasi pemerintah Ukraina di panggung global.

Keputusan Vladimir Putin untuk melakukan invasi ke Ukraina pada Februari 2022 dipengaruhi oleh persepsi Rusia tentang situasi di Donbas. Putin menyatakan bahwa Rusia harus melindungi penduduk Rusia di Donbas dari genosida pemerintah Ukraina. Tetapi keinginan strategis Rusia untuk mencegah NATO berkembang lebih jauh ke batasnya adalah hal yang utama, karena Ukraina semakin mendekati Barat dalam hal kerja sama militer dan politik adalah hal yang mendorong terjadinya invasi (The Editors of Encyclopaedia Britannica, 2025). Dengan memegang Donbas, Rusia tidak hanya mempertahankan kekuatan geopolitiknya di wilayah tersebut, tetapi berusaha mencegah Ukraina bergabung dengan aliansi Barat. Faktor keamanan, kepentingan strategis, dan propaganda internal mengenai ancaman terhadap etnis Rusia menjadi pendorong utama eskalasi konflik menjadi invasi penuh.

Proses perdamaian dan rekonsiliasi di Ukraina menjadi kompleks karena kelompok separatis pro-Rusia di Donbas mendapatkan banyak dukungan dari Rusia. Sejak aneksasi Krimea pada tahun 2014, Rusia secara aktif mendukung kelompok separatis di wilayah Donetsk dan Luhansk melalui pengiriman

bantuan kemanusiaan, militer, ekonomi. Dengan dukungan ini, posisi kelompok separatis diperkuat, dan menghambat pelaksanaan pernegosiasi damai seperti protokol Minsk, yang memiliki tujuan untuk mengakhiri konflik gencatan senjata dan penarikan senjata. Selain itu, pengakuan Rusia terhadap kemerdekaan wilayah Donbas pada Februari 2022 meningkatkan keadaan konflik, menegaskan bahwa Rusia mendukung negara-negara yang terpisah dari Uni Soviet dan menantang integritas teritorial Ukraina, akibatnya konflik berlarut dan panjang (Idris & Mu'tashim, 2023).

SIMPULAN

Dukungan signifikan Rusia, baik secara militer, ekonomi, maupun politik, telah menjadi faktor krusial dalam eskalasi konflik Rusia-Ukraina. Dengan dukungan ini, faksi-faksi yang awalnya kecil di Donetsk dan Luhansk bertransformasi menjadi aktor politik dan militer yang kuat. Melalui strategi *proxy warfare* dan *state-sponsored separatism*, Rusia secara efektif memanfaatkan kelompok-kelompok ini untuk mengganggu stabilitas Ukraina, menghambat integrasinya dengan Barat, serta menciptakan zona penyangga guna membendung ekspansi NATO. Keberadaan

kelompok separatis ini secara fundamental mempersulit solusi diplomatik, karena mereka berfungsi sebagai instrumen vital bagi Rusia untuk memperluas pengaruhnya di wilayah bekas Uni Soviet dan secara berkelanjutan menantang proses perdamaian antara Ukraina dan Rusia.

Konflik di Donbas tidak hanya memperburuk masalah internal Ukraina, tetapi juga secara serius mengancam perdamaian jangka panjang di kawasan. Perjanjian damai seperti Minsk I dan II terbukti gagal meredam konflik, akibat pelanggaran berulang yang dilakukan oleh kelompok separatis DPR, LPR, dan pasukan Ukraina. Puncaknya, pengakuan Rusia atas kemerdekaan Donetsk dan Luhansk pada Februari tahun 2022 semakin memperkuat keterlibatan langsung Rusia dan memicu eskalasi besar yang berujung pada invasi skala penuh ke Ukraina. Perkembangan ini menjadikan rekonsiliasi antara Kyiv dan kelompok separatis DPR dan LPR nyaris mustahil, mengingat ketergantungan penuh separatis pada Rusia dan keengganan mereka untuk berkompromi atas status yang telah diproklamasikan. Dinamika ini secara keseluruhan meningkatkan ketegangan dan ketidakstabilan dalam hubungan Rusia

dengan Barat, serta berdampak pada struktur keamanan regional dan global.

REFERENSI

- Adipa Parawita, Era Yura, Endang Andrian, Fajar Adilah Pratama, Nasar Nasar, & Yusawinur Barella. (2025). Konflik Rusia-Ukraina (Sejarah, Resolusi, serta Manajemen Konflik). *Maeswara: Jurnal Riset Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 3(1), 147–161. <https://doi.org/10.61132/maeswara.v3i1.1611>
- Berezhnaya, L., & Hein-Kircher, H. (2019). *Rampart Nations*. Berghahn Books.
- Borger, J. (2022, March 16). *UN international court of justice orders Russia to halt invasion of Ukraine*. The Guardian.
- Bowen, A. (2017). Coercive diplomacy and the Donbas: Explaining Russian strategy in Eastern Ukraine. *Journal of Strategic Studies*, 42, 1–32. <https://doi.org/10.1080/01402390.2017.1413550>
- Council of Europe. (2019). *CDL-AD (2019)032-e Ukraine - Opinion on the Law on Supporting the Functioning of the Ukrainian Language as the State Language, adopted by the Venice Commission at its 121st Plenary Session (Venice, 6-7 December 2019)*. [https://www.venice.coe.int/webforms/documents/?pdf=CDL-AD\(2019\)032-e](https://www.venice.coe.int/webforms/documents/?pdf=CDL-AD(2019)032-e)
- Donahue, P., & Krasnolutska, D. (2025, March 20). *Why Did Russia Invade Ukraine?* Bloomberg. <https://www.bloomberg.com/explainers/why-did-russia-invade-ukraine>
- Driedger, J. (2023). Risk acceptance and offensive war: The case of Russia under the Putin regime. *Contemporary Security Policy*, 44, 1–27. <https://doi.org/10.1080/13523260.2023.2164974>
- Galeotti, M. (2015). ‘Hybrid War’ and ‘Little Green Men’: How It Works, and How It Doesn’t. *E-International Relations*, 1–5. <https://www.e-ir.info/2015/04/16/hybrid-war-and-little-green-men-how-it-works-and-how-it-doesnt/>
- Giuliano, E. (2018). Who supported separatism in Donbas? Ethnicity and popular opinion at the start of the Ukraine crisis. *Post-Soviet Affairs*, 34, 1–21. <https://doi.org/10.1080/1060586X.2018.1447769>
- Grove, T. (2014, April 26). *Captives in Ukraine: Observers, spies, or human shields?* The Christian Science Monitor. <https://www.csmonitor.com/World/Latest-News-Wires/2014/0426/Captives-in-Ukraine-Observers-spies-or-human-shields>
- Gusarov, S. M., Zolotar, O., Belanuk, M., & Svyrydova, L. V. (2020). Legal Principles of Opposition to Separatism in the Modern State. *Amazonia Investiga*, 9(29), 29–36. <https://doi.org/10.34069/AI/2020.29.05.4>

- Hitman, G. (2021). More Divided than United: Israeli Social Protest during Covid-19 Pandemic of 2020. *Cogent Social Sciences*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2021.1994203>
- Idris, F. N., & Mu'tashim, M. (2023). Sanksi Uni Eropa Terhadap Rusia Atas Pelanggaran Teritorial Ukraina: Pendekatan Multi-Tujuan. *Jurnal Dinamika Global*, 8, 16–38. <https://doi.org/10.36859/jdg.v8i01.1543>
- Institute for the Study of War. (2024, February 23). *Dua tahun perang di Ukraina: Lima pertanyaan utama dan jawabannya*. <https://www.bbc.com/Indonesia/Articles/C1311144mymo>. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c1311144mymo>
- Izzuddin, A., & Indrakomiawan, R. (2022). ANALISIS UPAYA PENYELESAIAN KONFLIK RUSIA-UKRAINA TAHUN 2022. *Jurnal Pena Wimaya*, 2(2), 1–16. <https://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/jpw/article/view/7226>
- Jack, V., & Busvine, D. (2022, February 2). *Putin recognizes separatist claims to Ukraine's entire Donbass region*. POLITICO. <https://www.politico.eu/article/vladimir-putin-russia-ukraine-donbass-separatist-recognition/>
- Juneau, T. (2020). The Obama administration, defensive realism, and American foreign policy in the Middle East. *Comparative Strategy*, 39(4), 385–400. <https://doi.org/10.1080/01495933.2020.1772627>
- Katchanovski, I. (2016). The Separatist War in Donbas: A Violent Break-up of Ukraine? *Perspectives on European Politics and Society*, 17, 473–489. <https://doi.org/10.1080/23745118.2016.1154131>
- Kleparnik, V. (2023). From Donbas Conflict to the Russian-Ukrainian War. A Review of Literature. *Czech Journal of International Relations*, 58. <https://doi.org/10.32422/cjir.777>
- Kravchenko, S. (2015, September 15). *The Central Bank with No Currency, No Interest Rates, But ATMs*. Bloomberg.
- Kuczyński, G. (2018, March 30). *Putin's Invisible Army*. The Warsaw Institute Review. <https://warsawinstitute.org/putins-invisible-army/>
- Lele, G. (2021). Asymmetric decentralization, accommodation and separatist conflict: lessons from Aceh and Papua, Indonesia. *Territory, Politics, Governance*, 11, 1–19. <https://doi.org/10.1080/21622671.2021.1875036>
- Lewis, J. (2022). What drives support for separatism? Exposure to conflict and

- relative ethnic size in Biafra, Nigeria. *Nations and Nationalism*, 29. <https://doi.org/10.1111/nana.12907>
- Malik, M., & Rahman, R. (2023). Russia-Ukraine Relations After the Fall of the Soviet Union: From Minor Disputes to the Battlefield. *Journal of Strategic Studies & International Affairs*, 3, 67–89. <https://doi.org/10.17576/sinergi.0302.2023.05>
- Martin, P. (2025, January 25). *Putin's Disinformation Push Targets Developing Nations, Sweden Says*. Bloomberg. <https://www.bloomberg.com/news/articles/2024-01-25/putin-s-disinformation-push-focuses-on-global-south-sweden-says>
- Matveeva, A. (2022). Donbas: the post-Soviet conflict that changed Europe. *European Politics and Society*, 23, 1–32. <https://doi.org/10.1080/23745118.2022.2074398>
- Mbah, R. E., & Wasum, F. (2022). Russian-Ukraine 2022 War: A Review of the Economic Impact of Russian-Ukraine Crisis on the USA. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 9, 144–153. <https://doi.org/10.14738/assrj.93.12005>
- Perepelytsia, H. (2021). Settlement of the Russian-Ukrainian Conflict on the Donbas in the Focus of the Problem of War and Peace. *Środkowoeuropejskie Studia Polityczne*, 21–45. <https://doi.org/10.14746/spp.2021.2.2>
- Potočňák, A., & Mares, M. (2023). Donbas Conflict: How Russia's Trojan Horse Failed and Forced Moscow to Alter Its Strategy. *Problems of post-communism*, 70(4), 341–351. <https://doi.org/10.1080/10758216.2022.2066005>
- Revilia, R. (2022). Kepentingan Rusia Di Tengah Konflik Sipil Negara Ukraina Dengan Pemerintahan Separatis Wilayah Donetsk. *Jurnal Hubungan Internasional Indonesia*, 13-30.
- Saeri, M., Jamaan, A., Surez, M., Gayatri, P., Utami, H., & Zarina, Z. (2023). Konflik Rusia-Ukraina Tahun 2014-2022. *Jurnal Dinamika Global*, 8, 319–334. <https://doi.org/10.36859/jdg.v8i2.1887>
- Syahbuddin, & Haryati, T. (2022). Kompleksitas Konflik Ukraina-Rusia. *Jurnal Pendidikan IPS*, 12, 39–48. <https://doi.org/10.37630/jpi.v12i1.617>
- Syahdani, M., Maharsi, H., & Zellatifanny, C. (2024). Neorealism And Digital Transformation In Russia-Ukraine War: A More Cynical Perspective Towards Unjust War? *BHUVANA: Journal of Global Studies*, 2, 123–149. <https://doi.org/10.59408/bjgs.v2i1.145>
- The Editors of Encyclopaedia Britannica. (2025, February 3). *Why did Vladimir Putin invade Ukraine in 2022?* Britannica. <https://www.britannica.com/question/Why-did-Vladimir-Putin-invade-Ukraine-in-2022>
- Thompson, Stuart. A., & Alba, D. (2023). *Fact and Mythmaking Blend in*

Ukraine's Information War.
<https://www.nytimes.com/2022/03/03/technology/ukraine-war-misinfo.html>

UNIAN. (2015, June 8). *Kyiv Says 42,500 Rebels, Russian Soldiers Stationed in East Ukraine.* Radio Free Europe. <https://www.rferl.org/a/ukraine-russian-troops-fighting-poltorak/27059578.html>

United Nations Human Right. (2023). *Ukraine: civilian casualty updates 10 April 2023.* <https://www.ohchr.org/en/updates/2023/04/ukraine-civilian-casualty-update-10-april-2023>

Waltz, K. N. (1979). *Theory of International Politics.* New York: McGraw Hill

Wilson, Andrew. (1995). The Donbas between Ukraine and Russia: The Use of History in Political Disputes. *Journal of Contemporary History*, 30 (2), 265–289.
<https://doi.org/10.1177/002200949503000204>

Zellman, A. (2014). *Proxy Warfare* by Andrew Mumford. Oxford, UK, Polity Press, 2013. 180 pp. \$19.95. *Political Science Quarterly*, 129.
<https://doi.org/10.1002/polq.12213>